

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecanggihan teknologi saat ini tak luput berpengaruh pada perkembangan media massa. Kini perputaran arus informasi memiliki peran penting dalam kebutuhan hidup khalayak. Berangkat dari sana, banyak bermunculan media massa baru yang berinovasi dalam mengemas produk informasi. Media massa umumnya memiliki satu tujuan utama yaitu menyebarkan informasi dan menyerukan kebenaran akan suatu isu atau kasus yang terjadi kepada khalayak luas. Selaras dengan fungsi pers sebagai jembatan aspirasi, dengan begitu demokrasi yang diperjuangkan rakyat dapat tercapai melalui pers yang ideal.

Negara Indonesia, mengutip dari liputan *Tempo.co* di tahun 2018, memiliki media massa terbanyak di dunia dengan 47.000 media yang terdiri dari media cetak, elektronik, dan media online (Tempo, Februari 2018). Dilihat dari website resmi Dewan Pers, saat ini perusahaan media massa yang terverifikasi secara resmi yaitu hanya sekitar 1.412 media massa. Lebih rincinya dalam Jurnal Darajat Wibawa (2018) sejak 2015 total surat kabar yang ada di Indonesia sebanyak 321 media terdiri dari penerbitan harian sebanyak 117, terbit mingguan 112, dan terbit bulanan 32 buah. Ditambah jumlah pada media elektronik yang terdiri dari radio sebanyak 674, televisi sebanyak 523, dan jumlah media online 68.

Semarak pertumbuhan media ini menggambarkan kebebasan pers walaupun di sisi lain masih banyak catatan merah dalam keberlangsungannya. Media massa yang mendaftarkan diri ke Dewan Pers secara sah diakui dan terjamin kualitas jurnalis di dalamnya. Selain itu, media tersebut juga dalam pantauan dan naungan Dewan Pers. Tercatat bahwa media massa yang ada di Indonesia secara dominan muncul melalui media online sebagai sarana informasi. Hal ini menjadi bukti di era digital ini penggunaan media online lebih mendominasi.

Adapun media massa yang baru saja berdiri dan belum terverifikasi oleh Dewan Pers bukan berarti legalitas dan kebenaran dari kontennya diragukan. Standar perusahaan media massa yang diakui Dewan Pers cukup banyak setidaknya mencakup 17 kriteria yang tercantum dalam Peraturan Dewan Pers No.4 Tahun 2008. Hal ini menjadikan media cukup kesulitan untuk mendaftarkan medianya sendiri. Seperti halnya media baru Catch Me Up yang didirikan pada Agustus 2019. Masih seumur jagung namun media ini berani memberikan inovasi pada konten informasi yang berbeda dari media berita pada umumnya. Dimulai dari platform utama yang menjadi wadah penyiaran berita, media ini memilih *newsletter* e-mail sebagai saluran utama mereka. Setiap pukul 6 pagi, media ini melayangkan paling banyak 5 berita dalam satu email. Setelah disebar melalui email, berita tersebut pun tayang melalui website, media sosial seperti instagram dan twitter, serta produk terbarunya di tahun 2021 ialah *podcast* yang disebar melalui platform Spotify.

Beberapa hal yang menjadikan Catch Me Up memiliki keunikan tersendiri ada pada pengemasan konten berita tidak berbentuk paragraf penuh melainkan semacam percakapan atau poin-poin yang berisi rangkuman keseluruhan informasi suatu isu. Ditambah penggunaan dua bahasa dalam satu berita yaitu Indonesia dan Inggris yang tidak biasanya digunakan oleh media lain dalam memuat berita. Di samping itu, yang membuat penulis tertarik dengan media ini adalah cara mereka memproduksi sebuah berita tidak oleh jurnalis. Media tersebut tidak meliput secara langsung ke lapangan, namun merangkum informasi terhangat dari berita yang sudah ada di media lain yang terpercaya. Walaupun terkesan hanya ‘mengambil’ data yang sudah ada, tanpa mencari tahu ke narasumber langsung, isi beritanya tetap padat, esensial, juga kaya akan riset. Catch Me Up membantu pembaca untuk mengetahui *to the point* mengenai isu terhangat yang terjadi.

Berita harian yang disajikan oleh Catch Me Up memuat berbagai informasi dari berbagai aspek seperti kesehatan, politik, ekonomi, teknologi, hingga hiburan. Terlebih terdapat edisi khusus selama masa pandemi yaitu pemberitaan isu terkait Covid-19 yang disajikan secara mingguan di hari senin. Isu yang dibawakan tidak hanya menyangkut penyebaran virus secara nasional namun perkembangan internasional pun disajikan dengan ringkas. Dalam kondisi pandemi Covid-19 dimana kebutuhan informasi mengenai perkembangan tersebarnya virus hingga tindakan pencegahan dan penanggulangan oleh pemerintah sangat diperlukan oleh masyarakat.

Media online yang kian marak dipergunakan menjadikan arus informasi dan berita tak terkendali. Informasi yang terlalu ramai digaungkan media terasa pelik untuk dipahami akar dari informasi itu sendiri. Tak sedikit pula media yang mementingkan kecepatan publikasi dibandingkan dengan isi beritanya. Hal ini membuat pembaca atau pengguna media online kelimpungan harus mencari lebih dalam mengenai detail berita tersebut. Kasus seperti ini menjadi landasan utama Catch Me Up berdiri sebagai media berita yang memberikan ringkasan lengkap sebuah berita. Dengan berisi konten dengan format percakapan yang mudah dipahami dan berdasarkan dengan pertanyaan khalayak pada umumnya.

Kenyataannya, keberadaan media online tampak menjadi fenomena sosial yang memberikan berbagai dampak positif dan negatif. Secara positif, kemudahan akses media online menjadikan berita dan informasi penting dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan menerima informasi, pikiran masyarakat akan semakin terbuka dengan kondisi dan keadaan di sekitarnya. Masyarakat dapat mengetahui suatu informasi dengan cepat tentang berbagai peristiwa seperti bencana alam, kriminalitas, konflik, politik, ekonomi, dan sebagainya melalui media online.

Hal ini tentunya membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu isu, dan memilih tindakan apa yang perlu dilakukan untuk menanggapi isu tersebut. Seperti misalnya informasi mengenai kedatangan virus Covid-19, media berlomba-lomba memberikan informasi dari mulai gejala virus, cara menghindari virus, hingga perkembangan terkini penyebaran virus tersebut. Dengan begitu, masyarakat dapat

mengambil tindakan untuk berwaspada dan menjaga diri agar terhindar dari virus. Isu lain yang juga masih hangat belakangan tentang pengesahan UU Cipta Kerja oleh DPR RI yang disebut memiliki banyak kekurangan dan hanya menguntungkan beberapa pihak elit. Informasi tentang hal ini beredar luas dan membuat masyarakat terkhusus buruh dan mahasiswa turun ke jalan melakukan demonstrasi atas kebijakan baru ini. Fenomena diatas merupakan bentuk *feedback* dari terpaparnya informasi, yaitu perubahan perilaku dan membentuk sebuah opini.

Di lain sisi, media online juga memiliki dampak negatif yang meresahkan hingga saat ini salah satunya penyebaran informasi palsu (hoax). Ini menjadi salah satu kasus yang sampai saat ini masih marak terjadi. Hoax disebut sebagai kejahatan yang seringkali menyangkut aktivitas politik. Hal tersebut dipergunakan untuk memecah belah pihak tertentu. Yang menjadi masalah besar adalah ketika masyarakat dengan mudah menerima tanpa mengetahui dan memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Hoax semakin menjadi-jadi ketika satu orang menyebarluaskan hingga perputarannya sulit dihentikan. Menurut Budiman (2017) berita bohong melalui media sosial tidak boleh dibiarkan karena mampu menciptakan opini publik yang tidak berlandaskan fakta dan menyebabkan keresahan di masyarakat.

Sebagai upaya untuk menghindari dampak negatif dari penyebaran informasi di media online, maka keberadaan Catch Me Up sebagai media online baru ini sangat menjanjikan kebutuhan informasi khalayak yang berkualitas. Oleh karenanya, penelitian ini menjelaskan secara deskriptif bagaimana pengemasan informasi yang

dilakukan oleh media online Catch Me Up sebagai media online baru dalam mengemas sebuah informasi. Khususnya pengemasan dan penyajian informasi yang bersumber dari beragam berita kemudian disaring dan dijadikan satu kebenaran yang utuh.

Melalui media online Catch Me Up, masyarakat seakan diberi pilihan baru untuk menikmati berita tanpa khawatir terdapat kebohongan di dalamnya. Karena pada dasarnya konten di media ini telah dipilih oleh tim redaksi yang kompeten, menyangkut informasi mana yang benar dan mana yang salah. Terlebih, bentuk berita disajikan hanya dalam beberapa kalimat yang ringkas. Sehingga pembaca dapat melegakan dahaga akan suatu isu secara menyeluruh dalam kurun waktu yang singkat.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada bahasan strategi media online Catch Me Up dalam mengemas informasi dan menyajikannya melalui *newsletter* e-mail. Untuk memperjelas fokus penelitian, berikut rincian berupa tiga pertanyaan pada penelitian ini:

1. Bagaimana proses pemilihan isu dalam konten berita yang disajikan Catch Me Up melalui *newsletter* e-mail?
2. Bagaimana proses penulisan berita harian media online Catch Me Up yang dikemas dalam *newsletter* e-mail?
3. Bagaimana proses *editing* berita pada media online Catch Me Up dalam mengemas berita dalam bentuk percakapan dua bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji proses media online Catch Me Up dalam memilih isu untuk dikemas menjadi *newsletter* e-mail
2. Mengkaji proses penulisan berita harian dalam bentuk percakapan dua bahasa yang dilakukan media online Catch Me Up
3. Mengkaji proses *editing* berita serta pengemasan berita yang dilakukan redaksi media online Catch Me Up melalui *newsletter* e-mail

1.4 Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini setidaknya memiliki dua kategori kegunaan, yaitu secara akademis yang fokus pada disiplin ilmu dan secara praktis yang berfungsi untuk praktek di lapangan.

1.4.1 Akademis

Secara akademis, kegunaan penelitian ini untuk:

1. Mengikuti perkembangan terbaru dari kehadiran media massa di Indonesia yang nyatanya terus bergerak maju.
2. Mengetahui strategi dan kebijakan redaksional sebuah media dalam mengemas informasi yang mudah diterima masyarakat.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini untuk:

1. Penelitian ini menunjukkan profesi baru selain menjadi jurnalis dalam sebuah media berita, yaitu *content writer* yang saat ini banyak dicari dalam

dunia profesi. Karenanya, penelitian ini dapat memberikan pilihan profesi selain menjadi jurnalis.

2. Dapat menjadi rujukan ilmu bagi akademisi yang akademisi dalam mendalami media massa.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sejenis

Jika ditelusuri cukup banyak penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sedikitnya memiliki kesamaan di wilayah objek, metode, maupun pendekatannya. Peneliti memilih objek penelitian yaitu media massa yang baru berdiri di tahun 2019. Setiap media memiliki strateginya masing-masing baik dalam segi pengemasan maupun publikasinya. Terlebih di era digital, penyebaran informasi semakin beragam dan memunculkan inovasi konten termasuk strategi penyajiannya. Karena objek dalam penelitian ini baru berdiri, maka belum ada yang membahas mengenai fokus penelitian disini. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada konsep baru pemberitaan yang dilakukan Catch Me Up dalam lingkup media online.

Jika ditelusuri pada penelitian sebelumnya, cukup banyak yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Alvianne Suseno dan Farid Rusdi pada tahun 2019 dengan judul *Strategi Penyajian Berita Brilio.net (Studi Kasus: Media Online Menjangkau Generasi Milenial)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi pemberitaan yang dilakukan Brilio.net untuk menjangkau generasi milenial. Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Wiji Agustin Sasmita pada tahun 2019 dengan judul *Strategi Redaksi Tirto.id Dalam Penyajian Berita di*

Media Online. Dalam penelitian tersebut mengambil subjek wartawan Tirto dan menelusuri bagaimana mereka menyajikan berita online. Penelitian ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Syahrina Mutmainnah pada tahun 2016 berjudul *Strategi Penyajian Berita pada Portal Fajar Online*. Yang di dalamnya juga membahas khas penyajian berita sesuai dengan kebijakan redaksional media tersebut. Selain itu, terdapat beberapa penelitian lain yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul Penelitian (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
Alvianne Suseno, Farid Rusdi	Strategi Penyajian Berita Brilio.net (Studi Kasus: Media Online Menjangkau Generasi Milenial) (Juli, 2019)	Studi Kasus berbentuk Deskriptif - Kualitatif	Brilio.net melakukan penulisan dan penyajian berita berdasarkan karakteristik generasi milenial semaksimal mungkin dan membuat generasi milenial betah membaca berita Brilio.net melalui gadgetnya.	Objek penelitian berbeda dan kajian penelitian ini khusus untuk mendalami pengaruh pada realitas sosial di kalangan milenial.
Wiji Agustin Sasmita	Strategi Redaksi Tirto.id dalam Penyajian	Deskriptif – Kualitatif	Tirto.id memiliki strategi nya sendiri dalam menyajikan berita. Menurut media tersebut, kecepatan bukan	Objek penelitian berbeda, fokus nya tidak terlalu umum di media online

	Berita di Media Online (April, 2019)		utama dalam hal jurnalisme online, pentingnya penerapan cover both side, kedalaman berita lebih penting daripada banyaknya jumlah perhari dan iklan bukan target utama.	namun dikerucutkan pada satu platform yaitu newsletter email.
Syahrina Mutmainnah	Strategi Penyajian Berita pada Portal Fajar Online.com (November, 2016)	Deskriptif – Kualitatif	Strategi yang dilakukan pada portal fajaronline ditopang oleh tiga hal yaitu pemilihan isu yang mengedepankan angle yang berbeda dari versi cetak dan media lain, strategi penempatan isu terdiri dari dua hal yaitu isu penting dan menarik, dan pengembangan berita yang memadukan konsep penyajian berita konvensional dan follow up news.	Objek penelitian berbeda, tidak menggunakan metode studi kasus.
Mutiara Hatika	Strategi Pemberitaan (LKBN) Antara Biro Riau dalam Menghadapi	Deskriptif – Kualitatif	LKBN Antara Biro Riau menyajikan berita dengan unsur berita 5W+1H dan unsur tambahan 3E+1N	Objek penelitian berbeda, penelitian ini mengambil objek

	Persaingan dengan Media Online		(empowering, educating, enlightening dan nationalism).	penelitian media mainstream. Fokus penelitian pun berbeda yang lebih diutamakan pada platform dan bentuk berita online.
Ahmad Khudi Kamal	Teknik Penulisan Berita di Media Online Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA Biro Provinsi Jambi	Deskriptif – Kualitatif	LKBN Antara Biro Provinsi Jambi menggunakan struktur penulisan piramida terbaik dan kronologis untuk straight news. Menggunakan formula berita 5W+1H dan 3E+1N.	Objek penelitian berbeda, penelitian ini mengambil objek penelitian media mainstream. Fokus penelitian pun berbeda yang lebih diutamakan pada platform dan bentuk berita online.

Gambar 1.1 Sumber: Dari berbagai sumber

Penelitian diatas secara keseluruhan membahas strategi media dalam memproduksi konten pemberitaan sekaligus mengenai keunikan yang ada di media tersebut. Yang membedakan dengan penelitian kali ini ada pada objek penelitian

hingga variabel fokus penelitian. Terdapat dua hal yang dijadikan topik utama yaitu penyajian berita berbentuk percakapan dua bahasa dan penggunaan platform e-mail dalam bentuk *newsletter*. Penulis akan mengkaji dan memahami strategi media Catch Me Up dalam mengemas dan menyajikan berita yang disalurkan melalui *newsletter* e-mail. Jika dilihat dari media massa di Indonesia, masih jarang yang menggunakan e-mail sebagai wadah untuk publikasi berita harian. Oleh karenanya, penulis fokus pada Catch Me Up sebagai media online baru yang memilih *newsletter* sebagai platform utama dalam menyajikan konten informasi media tersebut.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Ekologi Media

Dalam jurnal Media Ecology Theory (Karim, 2014) teknologi dalam kehidupan manusia telah memiliki posisi penting dan berpengaruh besar dalam perkembangan dunia. Kondisi tersebut menarik perhatian Marshall McLuhan akan perkembangan teknologi komunikasi. Teori ekologi media menjadi buah hasil pemikirannya yang menyebut bahwa manusia memiliki hubungan simbolik dengan teknologi yang menciptakan kembali siapa diri kita. Selain hubungan simbolik, teori ini juga menyebutkan dampak dari teknologi komunikasi yang memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut McLuhan, manusia dan teknologi kini tak bisa dipisahkan karena manusia sendiri sebagai pencipta, oleh karenanya teknologi merekonstruksi diri manusia yang ada saat ini. Kehadiran teknologi menjadikannya tak tergantikan bahkan

akan selalu melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di sisi lain, Lance Strate memandang ekologi media sebagai kajian yang mencakup lingkungan media meliputi ide dan teknik, cara penyampaian informasi, juga sinyal komunikasi yang merupakan peran utama teknologi dalam mempengaruhi kehidupan manusia (Richard & Turner, 2008).

Asumsi pertama McLuhan terhadap pemikirannya ini yaitu mengenai media yang melingkupi setiap tindakan dalam bermasyarakat. Menurutnya, media memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya sebatas surat kabar, radio, televisi, atau internet saja. Ia melihat media lebih luas dan jauh, yaitu sebagai medium yang digunakan manusia dalam kegiatannya sehari-hari. Kedua, ia beranggapan bahwa media memperbaiki persepsi seseorang juga mengorganisasikan pengalaman hidupnya. Artinya media sangat mempengaruhi manusia secara langsung. Bagaimana manusia beropini, menilai, merasa, dan bereaksi akan suatu hal akan selalu dipengaruhi oleh media. Hal ini yang menyebabkan teori ini disebut sebagai ekologi. Ekologi memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk dengan lingkungannya.

Ketiga, dalam teori ini ia menegaskan bahwa media dapat menyatukan seluruh dunia. Setiap peristiwa dari berbagai belahan dunia, dengan cepat dapat diketahui melalui media. Media menjadi wadah dimana seluruh aspek kehidupan menyatu dari ekonomi, politik, hingga budaya menjadi sistem yang terikat. Maka hadirilah istilah '*Global Village*' yang memiliki arti tidak ada lagi batasan antar belahan dunia, satu sama lain akan mengetahui aspek-aspek diatas meskipun terpisah jarak yang jauh.

1.5.2.2 Teori Mike Ward

Mike Ward dalam buku '*Journalism Online*', menjelaskan bahwa jurnalisme online pada dasarnya berbicara mengenai media online. Kecanggihannya memudahkan banyak orang dalam melakukan berbagai aktivitas. Tak terkecuali untuk mencari dan mempublikasikan sebuah berita atau informasi. Jurnalisme online menjadi produk baru dari jurnalistik modern yang ada karena perkembangan teknologi. Mike mengungkapkan bahwa yang menjadi keistimewaan dalam produk ini ialah dalam sebuah proses riset data dan kemudahan publikasi informasi kepada khalayak.

Berbicara mengenai media online maka berhubungan dengan media baru yang juga berkaitan dengan istilah *computer mediated communication* yaitu seperangkat alat berkomunikasi melalui komputer untuk bertukar informasi menggunakan jaringan internet (Fakhrurroji, 2017). Menurutnya CMC ini mengkaji perilaku manusia yang berubah akibat pertukaran informasi lewat mesin atau digital. Proses komunikasi online ini tentunya sesuatu hal yang berbeda, maka perlu adanya uji komponen yang membedakan apa itu *immediacy* dan *mediation*.

Media baru tidak hanya berbicara soal kebaruan dari media pada proses komunikasi dan distribusi informasi saja. Kemunculan perangkat canggih menandakan revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi. Namun, penting juga untuk mempelajari bentuk media yang semakin interaktif dan konvergen.

Dalam teori nya ini, Mike Ward menjelaskan setidaknya ada lima karakteristik yang ada pada media online:

1. Immediacy (Kecepatan)

Dengan akses internet dan kecanggihan teknologi masa kini, berita jadi semakin mudah disebarluaskan. Artinya kecepatan dan kebugaran media dalam memproduksi berita menjadi salah satu poin yang diperhatikan khalayak.

2. Multiple Pagination

Untuk menambah keluasan topik berita, dalam satu konten akan diarahkan untuk ke link konten lain. Hal ini penting agar mempermudah pembaca untuk memperluas cakrawala akan informasi dan lebih terbuka dalam menerima berbagai pandangan. Selain itu, hal ini penting untuk meningkatkan literasi media pada pembaca online.

3. Multimedia

Kini media online tak akan menarik jika tanpa multimedia sedikitpun dalam penyajian beritanya. Berkembangnya teknologi nyatanya mengubah budaya membaca secara konvensional. Danya multimedia dalam sebuah berita menjadi nilai tambah untuk media tersebut

4. Archiving

Dalam portal berita nya pun, melalui media online pembaca akan lebih mudah memilih tema bacaan yang diinginkan. Media online mempermudah pembaca dengan mengkategorikan topik-topik bacaan juga dengan keyword untuk mencari berita.

5. Relation with Reader

Penyebaran berita yang luas akan menjaring banyak pembaca dan pengunjung portal berita. Untuk mengikat pembaca agar terus setia mengunjungi portal, media perlu membangun relasi yang kuat dengan pembaca dengan membuat fitur yang memperkenankan pembaca untuk berinteraksi atau memberi *feedback* dari sebuah berita.

Namun kini jurnalisme online terus bergerak dan memberikan bentuk baru yang memberi perbedaan signifikan dengan metode lamanya. Maka saat ini pergeseran dan pergantian bentuk lama ke bentuk baru dikenal dengan konvergensi media. Selaras dengan teori sebelumnya mengenai inovasi, dengan teori tentang jurnalisme online kedua saling terkait satu sama lain untuk membangun landasan pada penelitian ini. Perkembangan jurnalistik saat ini tentunya tak lepas dari adanya inovasi dan teknologi yang semakin maju. Dengan begitu keduanya akan terus berkembang seiring dengan inovasi yang dibentuk pengelolanya, yaitu manusia.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Media Online (New Media)

Jika komunikasi massa menggunakan media massa sebagai sarana penghubung antar individu, kini seiring berkembangnya teknologi hadir media baru (*new media*) sebagai platform interaktif dan informatif. *New media* menurut McQuail adalah sebuah wadah untuk informasi atau pesan komunikasi berada di satu medium yang disalurkan melalui teknologi internet dan tentunya melibatkan audiens untuk proses interaksinya.

Fakhruroji (2017) mengidentifikasi media baru dengan membuat perbedaan mendasar terkait media komunikasi digital dan analog yang bersifat lama. Media baru pun dapat didefinisikan dengan produk teknologi komunikasi yang telah di mediasi dengan komputer digital. Keberadaan internet saat ini sebagai sebuah wada atau media tetap memerlukan media-media komunikasi sebelumnya yang berarti internet tidak sepenuhnya menggantikan media konvensional. Namun, internet menjadi sebuah tahapan perjalanan media komunikasi yang akan selalu berubah dan berkembang.

Media massa awalnya hanya menggunakan media cetak, televisi, dan radio saja dan ketiganya sudah sangat mempengaruhi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan informasi setiap harinya. Ada 3 peran penting media massa yaitu memberi informasi, mengedukasi dan membentuk opini. Dengan adanya media baru, ketiganya dengan mudah ditemukan dalam satu platform secara utuh. Dalam artikel Kompasiana berjudul “Media Online/Media Baru Sudah Termasuk dalam Ilmu Komunikasi Massa” diterangkan bahwa seiring berkembangnya teknologi yang meningkatkan efektivitas media baru kini bisa disebut masuk ke dalam komunikasi massa. Landasan dasar dari pemikiran tersebut adalah karena adanya proses pesan komunikasi yang disiarkan kepada publik dengan cepat, akurat, dan terstruktur (Prabowo, 2013).

Media online merupakan media berbasis internet yang menjembatani akses secara global. Sebagai media massa, media ini erat kaitannya dengan kaidah jurnalistik. Media online memiliki karakteristik yang fleksibel, interaktif, berfungsi secara privat maupun publik, dan tidak memiliki aturan yang ketat. Internet juga dapat menjadi sarana efektif

untuk membangun dan memelihara relasi yang saling menguntungkan jika digunakan dengan benar.

Media online memiliki kelebihan seperti kemudahan akses dan lebih interaktif dengan sesama penggunanya karena di dalam media online menyediakan ruang publik. Namun disamping kelebihan yang ada, media online memiliki kelemahan dalam penggunaannya. Misalnya kebebasan mempublikasikan informasi atau pesan di media online dapat mempermudah pihak tak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang tidak valid. Itulah yang menyebabkan maraknya hoax dalam media online. Pembaca berita melalui media online harus lebih berhati-hati dan bisa menyaring informasi dengan benar.

Catch Me Up menjadi media online baru yang berani berinovasi dengan keunikan tersendiri dan membuatnya berbeda dari media berita lain. Media tersebut memiliki konsep penyajian yang berbeda, jika berita pada umumnya berbentuk paragraf dan tidak menggunakan dua bahasa namun di media ini konten berita berupa tanya jawab dengan multibahasa dan ditayangkan pada *newsletter* e-mail.

1.5.3.2 Strategi Redaksi

Strategi memiliki beberapa komponen pendekatan untuk mengetahui sebuah gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah aktivitas dengan kurun waktu tertentu. Istilah strategi dalam bahasa Yunani ialah “strategos” dari kata “stratus” yang berarti militer dan “ag” artinya memimpin. Awalnya, kata ini dipakai untuk suatu kegiatan yang dikerjakan seorang jenderal dalam membuat rencana melawan musuh dalam

perang. Strategi dapat disebut sebagai cara maupun rencana aktivitas untuk mencapai suatu target. Strategi biasanya berisi perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Jika disandingkan dengan sebuah redaksi, maka strategi redaksi ialah cara sebuah redaksi media membuat sebuah perencanaan yang terstruktur untuk mencapai target capaiannya.

Sedangkan sebutan redaksi dipergunakan dalam sebuah lembaga atau badan yang bergelut dalam media massa baik cetak, televisi, radio, maupun online. Redaksi biasanya menyiapkan dan menyusun isu tulisan untuk dipublikasikan ke khalayak. Redaksi berfungsi untuk mengolah tulisan berita yang masuk ke meja redaksi dan memutuskan kelayakan informasi dalam tulisan tersebut untuk ditayangkan melalui platform media tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi redaksi ialah gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan di sebuah media untuk menerbitkan berita atau konten melalui media massa.

Begitupun yang akan menjadi fokus pada penelitian ini pada media online Catch Me Up. Dengan konsep yang berbeda dari media berita lain, hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi media tersebut. Lebih jauh, media ini akan menjadi perkembangan media massa saat ini yang tak menjadikan jurnalis sebagai subjek penentu, melainkan *content writer*.

1.5.3.3 Pengemasan Berita Online

Pengemasan menurut KBBI berarti proses, cara, dan perbuatan mengemasi. Kotler (1995:200) memandang kegiatan pengemasan sebagai tahap dalam merancang kemudian memproduksi wadah atau medium yang akan dijadikan sebuah produk

sempurna. Jika dihubungkan dengan berita, yang merupakan sebuah produk dari kegiatan jurnalistik, berarti pengemasan berita merupakan tahap pembuatan sebuah berita yang diolah menggunakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan kemudian dijadikan berita yang layak untuk disajikan kepada publik.

Bentuk pengemasan berita pada setiap media memiliki perbedaan yang juga menjadi ciri khas media tersebut. Pengemasan berita khususnya pada media online menjadi inovasi tersendiri yang juga menandai perkembangan dunia jurnalistik. Maka perlu adanya kajian mendalam mengenai inovasi tersebut sebagai landasan sebuah media dapat terus eksis di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian kali ini, objek penelitian mengemas berita yang jauh berbeda dengan media berita pada umumnya. Bentuk berita yang berupa dialog ringan sehari-hari dengan memasukan unsur 5W+1H dan komplemen lainnya sebagai pelengkap dengan struktur piramida terbalik. Namun, pola tersebut juga tetap mengacu pada konsep redaksi media.

1.6 Langkah- Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini ialah strategi penyajian berita melalui *newsletter* e-mail dan mengambil subjek sebuah media berita yang baru saja berdiri yaitu Catch Me Up yang berbasis online. Oleh karenanya, berdasarkan lokasi kantor dari media, penelitian ini pun berlokasi di Kantor Catch Me Up yang berlokasi di Kawasan Komersial Cilandak No. 410, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12560.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang mengenai suatu persoalan yang mengandung asumsi, teori, dan solusi di dalamnya. Dalam kajian ini paradigma konstruktivisme yang menganggap realitas sosial dapat dipandang dari individu atau kelompok yang ada di dalamnya. Maka hasil dari pandangan dalam konstruktivisme bersifat relatif. Dengan paradigma konstruktivisme apa yang peneliti menginterpretasi dan beraksi menggunakan konsep dari pemikiran dan melihat dari realitas yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif yaitu menggunakan penafsiran dalam menelaah fokus penelitiannya. Sesuai dengan prinsip epistemologis, peneliti kualitatif lazim memahami dan menafsirkan sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan seseorang terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini tentunya memahami cara dan proses redaksi media Catch Me Up dalam mengemas informasi dan menyajikan konten berita dengan mengusung konsep yang mengacu pada visi misi media tersebut. Penafsiran dilakukan berdasarkan apa yang pengalaman, pengetahuan, dan pandangan redaksi.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Selaras dengan pengertian Sugiyono (2009:29) bahwa metode ini memiliki fungsi sebagai penggambaran suatu objek menggunakan data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan kesimpulan bersifat umum. Penelitian ini dilakukan melalui proses eksplorasi terhadap media baru Catch Me Up. Sehingga hasil penelitian ini bersifat deskripsi naratif mengenai strategi, perilaku, hingga pengalaman guna mencapai pemahaman yang mendalam.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Untuk membentuk sebuah penelitian yang kaya akan riset faktual, maka penelitian ini akan menghasilkan kalimat deskriptif dan naratif yang menjelaskan setiap kejadian dengan rinci. Data diperoleh melalui tindakan objek penelitian secara langsung. Maupun data tambahan berupa dokumen atau pengamatan penulis selama penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1.6.4.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang dapat diperoleh langsung dari objek penelitian. Hal tersebut dapat berupa pendapat, pandangan, atau opini baik secara pribadi maupun mengatasnamakan kelompoknya. Lebih dalam, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara maupun observasi langsung terhadap keadaan atau kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian ini, data primer diutamakan berasal dari wawancara pihak redaksi media online Catch Me Up yang terlibat dalam penyajian berita.

1.6.4.2 Sumber Data Sekunder

Lain halnya dengan data primer, data sekunder berfungsi sebagai data tambahan dan pelengkap data yang sudah ada. Data sekunder dapat membantu penulis apabila data primer diperoleh terbatas atau sulit diperoleh. Sumber dari data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dokumen media Catch Me Up maupun hasil pengemasan berita yang dapat dilihat pada platform media tersebut.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang terlibat secara langsung dengan fokus penelitian. Seorang informan idealnya dapat memberikan informasi mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak memiliki batasan minimum.

Untuk menentukan informan, menurut Martha & Kresno (2016) terdapat dua syarat yang perlu diperhatikan yaitu kecukupan dan kesesuaian. Artinya dalam penelitian ini yang bersangkutan ialah redaksi dari media online Catch Me Up. Penulis memilih dua orang sebagai informan utama dan informan pendukung, yaitu:

- a. Kania Mezariani Guzaimi sebagai Head of Content sekaligus tim redaksi Catch Me Up yang memilih isu dan menulis berita harian.
- b. Ratu Fariha Nizomia sebagai tim redaksi pada rubrik Covid-19 *Update Edition*. Ia juga menjadi social media specialist di Catch Me Up. Dengan begitu informan yang diperlukan dalam penelitian ini tepat sasaran dan data yang dibutuhkan tercukupi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk merampungkan penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data. Hal ini diperlukan agar dalam proses nya dapat meminimalisir kesalahan. Teknik pengumpulan data juga agar mempermudah analisis dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentunya teknik pengumpulan data nya tidak sama dengan metode kuantitatif. Apabila dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan benar dan terstruktur, akan menghasilkan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya.

1.6.6.1 Wawancara

Teknik pertama untuk mengumpulkan data ialah dengan melakukan wawancara. Sederhananya, wawancara ialah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai yang dilakukan secara langsung oleh keduanya (Yusuf, 2014). Proses wawancara guna memperoleh keterangan dengan melalui kegiatan tanya jawab.

Dalam sebuah Jurnal (Rosalita, 2015) wawancara adalah proses mendapatkan informasi berupa data dan diperoleh secara langsung. Teknik wawancara harus dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan sumber informasi. Beberapa hal yang menjadi rujukan dalam melakukan wawancara penelitian kualitatif yaitu memastikan tujuan penelitian telah terarah dengan jelas, menentukan subjek kajian, menjalin hubungan yang baik dengan subjek, mendapatkan informasi atau data yang tepat, dan merekam informasi.

Lewat wawancara, penulis memperhatikan sekaligus memahami segala hal yang disampaikan oleh sumber informasi atau informan. Hal-hal tersebut meliputi opini, emosi, gesture tubuh hingga mimik wajah yang keluar dari diri informan tersebut. Wawancara menjadi teknik yang paling penting untuk melengkapi data penelitian karena dengan ini, penulis dapat menggali lebih dalam dan orientasi. Maka penulis menggunakan panduan berupa pedoman wawancara yang digunakan sebagai arahan pada sesi wawancara. Proses wawancara dilakukan melalui jejaring online guna menyesuaikan narasumber.

1.6.6.2 Studi Dokumen

Dalam penelitian kualitatif dokumen menjadi sumber data yang juga tak kalah penting dengan teknik lain. Dokumen yang dijadikan sumber data dipilih dan dipilah oleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang berasal dari dokumen merupakan data pendukung untuk membantu analisis penelitian ini. Hasil kajian dalam penelitian akan jauh lebih valid dan lengkap apabila dilengkapi dengan dokumen. Dengan begitu apa yang dipaparkan di dalamnya dapat lebih akurat dan kredibel sebagai kajian ilmiah.

Melalui dokumentasi dari penelitian melalui teknik wawancara sebelumnya, hasil penelitian dapat dinilai lebih terjamin kebenarannya. Dokumentasi juga menjadi sumber verifikasi dari hasil yang sudah dipaparkan pada penelitian ini.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setiap data yang didapat perlu pemeriksaan akan keabsahan data tersebut. Pemeriksaan dilakukan agar penelitian kualitatif diakui sebagai kajian ilmiah. Keabsahan data juga menjadi unsur yang selalu berdampingan dengan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Menurut Sugiyono, setidaknya ada empat uji keabsahan data untuk penelitian kualitatif. Keempat uji keabsahan data tersebut meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai bukti penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah.

Pertanggungjawaban data dalam penelitian kualitatif perlu diuji dengan melakukan keempat uji sebagai berikut:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan pada dasarnya merupakan tahap dimana sebuah data di uji kebenaran dan validitasnya. Hal ini penting untuk menunjukkan hasil penelitian tidak diragukan sebagai karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti mengamati terlebih dahulu sebuah aktivitas atau kegiatan subjek penelitian yaitu media Catch Me Up.

Pengamatan tidak dilakukan hanya sekali, peneliti perlu mengumpulkan hal-hal dan memahami gejala ataupun pola tertentu yang terbentuk dalam aktivitas yang diamatinya. Hal ini sebagai upaya peneliti untuk mencapai kebenaran yang mutlak yang menjadi penentu validasi data hasil penelitian.

a. Triangulasi

Triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) ialah pengujian kredibilitas berupa pengecekan kembali data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan, hingga waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Hasil penelitian diuji kredibilitasnya dengan pengecekan data yang ada dengan menggunakan beberapa sumber terpercaya. Kemudian data tersebut dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan yang kemudian peneliti meminta kesepakatan nya dengan setidaknya tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274). Sumber disini ialah informan dan data simpanan dari media yang diteliti.

2) Triangulasi Teknik

Kredibilitas data dapat diuji dengan memeriksa pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Jika dengan teknik yang berbeda menghasilkan data yang berbeda, peneliti harus berdiskusi dengan sumber untuk memastikan mana yang benar (Sugiyono, 2007:274). Peneliti menggunakan teknik ini saat sebelum sesi wawancara dengan informan, berupa memerhatikan aktivitas objek penelitian yang dilakukan peneliti dengan menjadi pembaca media Catch Me Up. Ketika terjadi perbedaan antara apa yang peneliti perhatikan dengan yang disampaikan informan, maka hal tersebut didiskusikan.

3) Triangulasi Waktu

Pengumpulan data yang dilakukan dengan waktu yang berbeda biasanya akan mempengaruhi hasil dari data itu sendiri. Wawancara yang dilakukan pagi hari saat narasumber masih terlihat segar akan menghasilkan data yang mendalam dengan pikiran terbuka. Maka perlu dilakukan pengukuran berulang dengan teknik pengumpulan data yang sama namun di situasi dan waktu yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda, peneliti perlu memastikan berulang-ulang hingga menemukan kepastian data (Sugiyono, 2007:274).

2. *Transferability* (Keteralihan)

Dalam penelitian kualitatif, *transferability* merupakan validitas eksternal yang menjadi pengukur ketepatan dan sebaik apa hasil penelitian tersebut jika diterapkan pada sebuah populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2007:276).

Peneliti yang melakukan uji transfer sangat bergantung pada ketepatan hasil penelitian kepada pembaca pada media yang diteliti. Ketika penelitian berlangsung dapat menggunakan uji ini dalam konteks berbeda sesuai situasi sosial yang berbeda validitas.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Dapat disebut juga dengan reliabilitas yaitu penelitian yang dapat dipercaya. Bahkan dalam beberapa kali percobaan, hasil penelitian akan sama. Pengujian *dependability* harus dilalui dengan melakukan audit pada keseluruhan data penelitian. Audit dapat dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing yang mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian.

Misalnya seperti saat peneliti menentukan masalah, fokus penelitian, aktivitas pengumpulan data, pemilihan sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Dalam uji *confirmability* ini penelitian di uji objektivitas nya sebagai penelitian kualitatif. Suatu penelitian dapat dikatakan objektif apabila disepakati banyak orang. Selain itu, uji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian dan mengaitkannya dengan proses yang dilalui dalam pelaksanaan penelitiannya. Apabila hasil dan proses saling berkesinambungan, maka penelitian dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability*.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti sejak menentukan fokus penelitian hingga pembuatan laporan penelitian ini selesai. Proses analisis yang paling mendalam dilakukan setelah menyelesaikan proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Proses selanjutnya yaitu menyusun secara sistematis dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh. Penyusunan dilakukan dengan bahan yang di dapat dan membuatnya lebih mudah dipahami dan dapat menjadi informasi yang berguna bagi orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mengorganisasikan data yang sudah ada, menjabarkan data tersebut, melakukan sintesa, menyusun dalam bentuk pola, memilih data penting yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2007:224).

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan sebuah model untuk teknik analisis data. Model analisis data ini dilakukan untuk penelitian kualitatif yang berlangsung saat pengumpulan maupun setelah selesai pengumpulan. Menganalisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan terus menerus agar data lengkap dan padat.

Aktivitas menganalisis data dalam model Miles and Huberman ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2007:246). Peneliti menggunakan model Miles and Huberman sebagai teknik menganalisis data hasil penelitian.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan untuk menyempurnakan data yang telah peneliti kumpulkan dari lapangan yang tentunya tidak sedikit. Maka proses reduksi

penting dilakukan untuk mengurangi data yang tidak relevan dan tidak perlu dimasukkan, juga menambahkan beberapa data yang dirasa masih kurang. Reduksi data juga diartikan sebagai proses merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang relevan dengan penelitian. Data yang direduksi akan menghasilkan gambaran besar untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data lain yang diperlukan (Sugiyono, 2007:247). Peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dengan informan dan melakukan reduksi data dengan memilih data mana yang relevan dengan penelitian ini.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

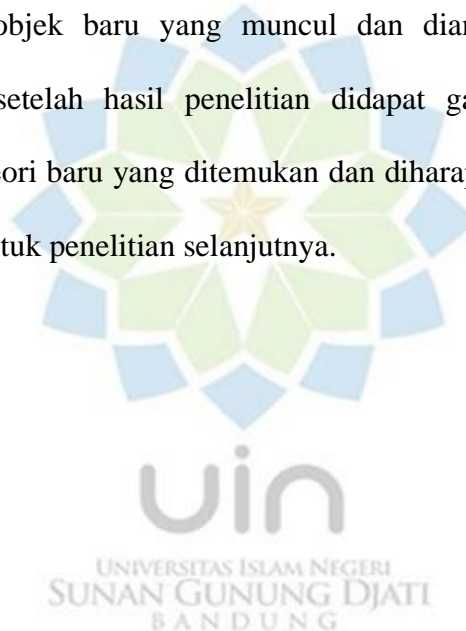
Penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan menyusunnya berdasarkan beberapa kategori data untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang di dapat selama penelitian berlangsung. Setelah dikategorikan, peneliti merangkai perencanaan penyusunan berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian selain menggunakan teks naratif dapat disajikan menggunakan bentuk lain seperti bagan, denah, tabel, grafik. Namun menurut Miles and Huberman, dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan teks naratif (Sugiyono, 2007:249). Selaras dengan pemaparan Miles dan Huberman, peneliti menerapkan penyajian dengan teks naratif yang menjabarkan hasil dari pengumpulan data sebelumnya

3. *Conclusion Drowing/Verification (Verifikasi Data)*

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data, yang mana dalam tahap ini peneliti melakukan validasi terhadap data yang pada

kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan ada perubahan karena kurangnya bukti untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika pada kesimpulan awal terdapat bukti yang valid maka kesimpulan dapat diakui kredibilitasnya (Sugiyono, 2007:252).

Dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat melahirkan teori baru yang nantinya dapat terus dikembangkan. Temuan dalam penelitian nantinya berupa gambaran sebuah objek baru yang muncul dan dianggap belum terdeteksi identitasnya. Dan setelah hasil penelitian didapat gambaran tersebut dapat dijelaskan dengan teori baru yang ditemukan dan diharapkan teori tersebut dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.



1.7 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan								
		Okt' 20	Nov' 20	Des' 20	Jan' 21	Feb' 21	Mar' 21	Apr' 21	Mei' 21	Juni' 21
1.	Pra Observasi									
2.	Pengajuan Judul									
3.	Penyusunan Proposal									
4.	Pengajuan Proposal									
5.	Seminar Uji Proposal									
6.	Penelitian Skripsi									
7.	Sidang Hasil Penelitian Skripsi									